

**PENINGKATAN *SELF ESTEEM* TERHADAP NARAPIDANA WANITA  
BERSTATUS *SINGLE PARENT* DENGAN KASUS KRIMINAL  
MELALUI KONSELING KELOMPOK**

**Rizki Dinanda**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Depok

*Email: rizkidinanda19071997@gmail.com*

---

---

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis harga diri narapidana wanita yang memiliki status sebagai orang tua tunggal dengan kasus kriminal, sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dan peningkatan harga diri narapidana wanita yang berstatus sebagai orang tua tunggal dengan kasus kriminal pasca pelaksanaan konseling kelompok. Penelitian ini didasari adanya double labeling yang di alami oleh narapidana single parent. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat eksperimen yang kemudian dianalisis secara deskriptif analitik kualitatif. Subjek penelitian adalah 7 orang narapidana wanita yang memiliki status sebagai single parent dan memiliki kasus kriminal. Penelitian dilakukan dengan memberikan konsultasi secara kelompok selama 5 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang mengikuti konseling kelompok cenderung meningkat harga dirinya. Meski pengaruhnya belum sepenuhnya maksimal, lantaran masih ada 1 orang subjek dengan kategori self-esteem tinggi dibandingkan subjek lainnya. Faktor penyebabnya adalah usia dari subjek yang masih berada di bawah usia minimum pernikahan bagi seorang wanita.

**Kata Kunci:** Narapidana, Wanita, *Double-Labeling*, *Self esteem*, Konseling Kelompok.

**Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the self-esteem of female inmates who have status as single parents with criminal cases, before and after getting group counseling services and increased self-esteem of female inmates who are single parents with criminal cases following the implementation of group counseling. This research is based on double labeling experienced by single parent inmates. The method used in this study is experimental research that is then descriptively analyzed qualitatively. The subjects of the study were 7 female inmates who had single parent status and had criminal cases. Research was conducted by consulting in groups during 5 meetings. The results showed that inmates who attended group counseling tended to increase their self-confidence. Although the influence is not yet fully maximized, because there is still 1 subject with a higher category of self-esteem than other subjects. The contributing factor is the age of the subject who is still below the minimum age of marriage for a woman.*

**Keywords:** Prisoners, Woman, *Double-Labeling*, *Self esteem*, *Group Conselling*.

---

---

## 1. Pendahuluan

Label adalah identitas yang diberikan kepada seseorang oleh suatu kelompok. Menurut karakteristik yang dianggap kelompok masyarakat minoritas, Beberapa orang di sini adalah mantan penjahat atau ex-narapidana. Masyarakat cenderung memberi label Orang yang perilakunya menyimpang dari norma yang ada. Orang yang diberi label akan mengalami perubahan peran, dan Dalam kasus ini, mungkin berfungsi seperti label yang ditetapkan padanya Dalam studi ini, pelabelan dimulai saat subjek ditangkap oleh aparat penegak hukum, ini adalah awal dari proses pelabelan (Sujono, 1994). Menurut penulis, labeling dalam penelitian ini memberi pernyataan bersalah atas penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang namun tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial. Dan labeling yang dilihat dalam penelitian ini, fokus pada konsep double labeling yang diterima oleh mantan narapidana berstatus single parent. Sehingga labeling dalam konsep ini meihat kecenderungan perubahan psikis pasca seorang narapidana menjalani hukumannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang menjalani hukuman atau orang yang menjalani hukuman karena kejahatan atau terpidana. Di sisi lain, yang dimaksud dengan narapidana adalah orang yang terasing dari masyarakat dalam kurun waktu tertentu, terisolir dalam kurun waktu tertentu dan berurusan dengan tujuan, cara, dan

sistem pendidikan tertentu di lingkungan tertentu. Seiring waktu berlalu, narapidana menjadi anggota masyarakat yang taat hukum lagi (Bambang, 1985). Berdasarkan definisi narapidana yang diuraikan di atas, penulis dapat meringkasnya sebagai, Seseorang yang melanggar norma hukum yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari penyimpangan atau kejahatan pidana ataupun perdata, yang padanya diberlakukan sanksi berupa putusan pengadilan dan dipisahkan dari tempat tinggalnya dalam waktu yang ditentukan pengadilan di lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah orang yang pernah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan yang waktunya ditentukan oleh pengadilan dan dikembalikan sebagai anggota masyarakat umum atau orang yang menjalani hukuman untuk kejahatan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan. Tapi ada lebih banyak mantan narapidana di sini pasalnya, mantan pelaku yang mengkhususkan diri pada narkoba dan pencurian Penulis hanya melakukan penelitian pada dua topik sebelumnya yakni narapidana wanita dan narapidana wanita berstatus single parent.

Setiap orang memiliki harga diri. Hal yang sama berlaku untuk narapidana. Penelitian yng dilakukan Shopia (2009) tentang kepercayaan diri narapidana pasca pidana menunjukkan bahwa pada dasarnya mantan narapidana memiliki harga diri yang sangat rendah dan konsep diri yang

negatif. Secara garis besar hal ini dikarenakan masyarakat cenderung menolak keberadaannya dalam kehidupan normal. Masyarakat menolak narapidana karena dianggap pembuat onar atau perusuh dan harus diperhatikan. Self-esteem (harga diri) adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri, termasuk evaluasi positif dan negatif, kemudian diekspresikan dalam bentuk sikap terhadap diri sendiri. Indikator harga diri adalah: perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup dan hubungan dengan orang lain (Khalid, 2011). Self-esteem juga dipahami sebagai penilaian atas konsep diri kita (Rahman, 2014). Konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang atribut yang kita miliki. Evaluasi kita terhadap konsep diri ini berbeda. Sebagian dari kita merasa puas, bangga dan puas dengan konsep kita, sementara yang lainnya justru sebaliknya. Penilaian konsep diri ini disebut harga diri. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan konsep diri (*perceived self*) dan *ideal self*. Jika kita menganggap bahwa konsep diri lebih baik daripada diri ideal, maka self-esteem kita akan cenderung tinggi, sebaliknya jika kita menganggap konsep diri lebih buruk dari pada diri ideal maka self-esteem kita akan cenderung rendah. Harga diri mempengaruhi perilaku seseorang (Saam, 2012) dan membuat kepuasan hidup dan kebahagiaan berhubungan dengan harga diri. Orang yang menyesuaikan diri harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik untuk menghindari kecemasan,

keraguan, dan gejala psikologis. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Saam (2012) ditemukan korelasi negatif antara harga diri dan perasaan irasional. Mereka juga mengatakan bahwa masalah dengan banyaknya klien yang mencari layanan konsultasi adalah harga diri mereka yang rendah.

Hapsari (2007) menyatakan bahwa orang dengan harga diri tinggi menunjukkan kualitas diri yang lebih tinggi. Salah satu hal penting yang perlu dikembangkan terkait harga diri yang tinggi adalah perilaku percaya diri. Karena perilaku ini, tidak hanya salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri, tetapi juga merupakan karakteristik penting dari individu dengan harga diri yang kuat. Berdasarkan uraian dan fakta di atas, dapat dipahami bahwa adanya atribut tertentu yang dihasilkan oleh harga diri akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitts, Adam dan Radford (Saam, 2012) bahwa jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka ia dapat menyusun konsep diri yang tinggi, sehingga dapat menyusun konsep diri yang positif terkait dengan realisasi diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa harga diri yang tinggi mengarah pada pengembangan konsep diri yang positif. Adapun (Rahman, 2014) menyatakan bahwa terdapat empat jenis pemahaman harga diri. Pertama, harga diri dilihat sebagai sikap. Seperti sikap lainnya, harga diri juga menunjukkan objek yang terlibat dalam reaksi dan perilaku emosional kognitif, baik positif maupun negatif.

Kedua, harga diri dilihat sebagai perbandingan antara diri ideal dan diri sejati. Jika jati diri kita dekat dengan diri ideal kita, maka kita akan memiliki harga diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Ketiga, harga diri dianggap sebagai reaksi psikologis seseorang terhadap diri sendiri, bukan hanya sikap. Keempat, harga diri dipahami sebagai komponen karakter atau sistem diri seseorang.

Konseling kelompok diyakini dapat membantu narapidana perempuan meminimalisir masalah yang mereka hadapi, apalagi setelah menjalani hukuman akan berlabel ganda. Sesuai dengan kajian yang diberikan (Yusmansyah dan Diah Utaminingsih, 2015), layanan konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri siswa. Selain itu, (Maura, 2010) hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga diri merupakan konsep yang sulit untuk diukur, konseling kelompok merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan harga diri. Konsultasi kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya dalam kegiatan konsultasi kelompok, interaksi antar anggota kelompok semakin meningkat. Topik yang akan dibahas adalah meningkatkan harga diri yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam konseling kelompok, terutama bagi narapidana berstatus orang tua tunggal dengan kasus kriminal. Berdasarkan permasalahan yang didapati, tujuan

penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis:

- a. Gambaran *self esteem* narapidana wanita berstatus single parent dengan kasus kriminal sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok.
- b. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *self esteem* narapidana wanita berstatus single parent dengan kasus kriminal sebelum dengan sesudah dilaksanakan konseling kelompok.
- c. Adakah pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* narapidana wanita berstatus single parent dengan kasus criminal

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang di Jalan Merdeka Nomor 12 Palembang. Studi berlangsung selama 5 minggu, dari 25 September 2020 hingga 30 Oktober 2020. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, dilakukan dalam bentuk jasa konsultasi kelompok, dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah 7 narapidana wanita berstatus single parent, dengan kasus kriminal. Desain penelitian ini adalah Pre-test post-test one group design, dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pre-test) dan sesudah eksperimen (post-test) dengan satu kelompok subjek penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok selama 5 kali pertemuan, dengan rincian seperti pada tabel 16.

**Tabel 16 Materi Layanan Konseling**

Pertemuan Ke-	Tanggal	Materi
1	2-10-2020	Konsep Diri
2	9-10-2020	Persepsi Terhadap Diri
3	16-10-2020	Sikap Mental
4	23-10-2020	Keyakinan Diri
5	30-10-2020	Semangat Hidup

### 3. Hasil

#### a. Gambaran *Self Esteem* Hasil Pre-test dan Post-test

Gambaran self esteem pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 17. Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui

bahwa skor self esteem subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada post-test (setelah perlakuan) yaitu antara 2 – 11 poin. Sebelum diberikan perlakuan self esteem skor yang berada pada kategori sedang 14,29%, tinggi 57,13%, dan sangat tinggi 28,58%, sedangkan untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Setelah ada perlakuan dapat diketahui bahwa kategori rendah dari 14,29% menjadi 0 %, kategori tinggi dari 57,13% menjadi 14,29% dan kategori sangat tinggi dari 28,58 % menjadi 85,71 %, sedangkan untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

**Tabel 17 Gambaran *Self Esteem* Pre-test dan Post-test**

No	Kategori	Rentang Skor	Pre Test		Post Test	
			F	%	f	%
1	Sangat Tinggi	103-120	2	28,58	6	85,71
2	Tinggi	85-102	4	57,13	1	14,29
3	Sedang	67-84	1	14,29	0	0
4	Rendah	49-66	0	0	0	0
5	Sangat Rendah	30-48	0	0	0	0
Jumlah			7	100	7	100

#### b. Aspek-aspek yang belum dan sudah berubah pada diri narapidana

Berdasarkan hasil kuesioner yang diolah dalam proses peningkatan *self esteem*, perubahan narapidana mengalami peningkatan. Sebelum konseling kelompok, napi tidak ada perubahan. EV mengemukakan “*Saya sangat mudah merasa takut dan terganggu terutama terhadap pandangan-pandangan orang-orang di sekeliling saya nantinya, saya juga masih menyimpan rasa dendam terhadap mantan suami saya jika saya ingat teringat perbuatannya terhadap saya*”.

Selanjutnya DP menyatakan “*Saya belum memiliki tujuan dalam diri saya semenjak perceraian, saya juga sangat mudah marah jika saya di kritik, dan saya cenderung agak kasar jika saya sedang dalam kondisi tertekan*”. Selanjutnya informan RM menyatakan, “*Saya adalah orang yang egois namun sering kali sangat mudah menangis jika saya merasa dalam tekanan, saya tipe orang yang sensitive dan cenderung tidak menerima kritik dari orang lain*”. Informan ke-4 berinisial DS menyatakan “*Saya merasa saya adalah orang yang lemah baik secara fisik maupun*

perasaan saya, saya mudah menangis jika saya teringat anak saya, saya cenderung meluapkan emosi saya dengan menangis sehingga saya merasa minder dan tidak percaya diri". Selanjutnya informan berinisial DW menyatakan "Saya adalah orang yang egois dan selalu memaksakan kehendak saya dengan orang lain, saya sulit menerima kenyataan bila hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang saya rasakan". Informan ke-6 berinisial DM selanjutnya mengungkapkan "Saya adalah orang yang keras kepala, tapi saya juga mudah menangis jika saya teringat bagaimana nasib anak-anak saya diluar, saya cenderung mengungkapkan perasaan saya dengan menangis dan berdiam diri". Informan terakhir berinisial WD mengungkapkan "Saya adalah orang yang pemaarah, dan pendendam, terutama terhadap mantan suami saya yang menyebabkan saya mendekam disini. Saya merasa selalu ingin marah jika ada yang tidak saya sukai, saya merasa saya sangat dibenci oleh banyak orang".

Aspek-aspek yang sudah berubah pada diri nabi setelah dilaksanakan konseling kelompok, EV menyatakan "Saya sudah tidak mudah merasa terganggu akan pandangan-pandangan orang-orang yang nantinya saya terima jika saya sudah bebas. Saya merasa lebih percaya diri dan siap untuk bergabung dengan masyarakat, karena saya merasa saya sudah berubah". Selanjutnya DP menyatakan "Saya merasa sangat senang dengan adanya kegiatan seperti ini, saya mengerti bahwa saya seharusnya tidak menyimpan dendam kepada mantan suami saya, sayapun mulai mengetahui tujuan hidup saya, yakni untuk membesarkan anak saya". Informan

selanjutnya berinisial RM menyatakan "Saya merasa menemukan teman untuk saya bercerita melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa dengan bercerita saya bisa berbagi masalah dan menemukan solusinya, saya belajar menjadi orang yang lebih tegar menjalani kenyataan yang ada". Selanjutnya Informan DS menyatakan "Saya merasa meskipun saya adalah orang dengan fisik yang lemah, tetapi kini mental saya sudah membaik, saya tidak lagi menjadi orang yang mudah menangis, saya lebih sering menghabiskan waktu saya untuk beribadah dan bercerita dengan sesama rekan narapidana saya untuk menghilangkan keluh kesah yang ada didalam hati saya". Informan ke-5 berinisial DW menyatakan "Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa tidak semua apa yang saya inginkan harus segera tercapai, saya belajar tentang adanya proses berkembang, proses menuju berhasil, dan proses menjalani hidup yang lebih baik". Selanjutnya DM mengungkapkan "Diawal mulanya kegiatan ini saya sempat bertanya apakah saya bisa bergabung dengan kelompok yang ada, namun akhirnya saya tau bahwa saya di terima disini, saya yang semula egois dan tidak ingin berinteraksi dengan banyak orang kini merasa lebih baik dengan kegiatan seperti ini, saya merasa tawa saya yang dulu sempat hilang kini kembali, dan saya merasa saya siap menjadi pribadi yang lebih baik lagi". Informan terakhir WD menyatakan "Saya merasa tidak terdapat banyak perubahan dalam diri saya, saya juga tidak bisa menerima dengan baik kegiatan ini, lantaran saya yang termuda dan saya merasa canggung untuk bertukar pikiran dengan mereka yang lain".

c. Hasil Konseling Kelompok

Pada pertemuan kelima, difokuskan untuk membahas semangat hidup narapidana pasca menjalani masa pidana. Diawali dengan obrolan singkat antara informan dengan peneliti terkait bagaimana hari-hari yang dilalui informan selama satu minggu sebelumnya. Setelah itu dilanjutkan oleh peneliti memberikan penjelasan terkait semangat hidup dan bagaimana cara membebaskan diri dari *labeling* yang timbul di masyarakat. Kemudian diberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan terkait perasaan yang dialami informan setelah menjalani konseling kelompok bersama dengan peneliti dan rencana hidup kedepan. Pertanyaan dijawab secara bergantian dimulai dengan EV yang mengemukakan *"Saya merasa sangat senang sekali, banyak sekali ilmu baru yang saya dapatkan, kedepannya saya mungkin akan mencoba kembali bekerja sebagai penata rambut, lantaran skill yang saya miliki semakin terlatih disini, saya juga akan berfokus menghidupi anak-anak saya, dan jika mungkin saya akan menikah bila ada jodohnya"*. Informan kedua DP menyatakan *"Saya juga sangat senang diajak untuk ikut kegiatan seperti ini, walau hanya sebentar, tetapi saya banyak sekali belajar, saya juga merasa memiliki teman baru yang sebelumnya bahkan saya tidak tahu mereka siapa. Kedepannya saya akan mencoba membuka usaha warung kecil-kecilan, seperti yang dikatakan ayah saya, saya juga akan focus dengan anak saya, dan sama halnya jika saya masih bertemu jodoh*

*saya, mungkin saya akan menikah"*. Selanjutnya Informan ke-3 RM menjelaskan, *"Saya gembira sekali dengan kegiatan ini, setidaknya menghilangkan rasa tertekan saya akibat berada di dalam penjara, saya juga merasa semakin tidak sabar untuk menghirup udara segar, dan kembali mengurus anak saya, mungkin nantinya saya akan bekerja sebagai pramuniaga kembali, karena sebelum saya masuk kesini saya sempat bekerja di sebuah swalayan"*. Informan selanjutnya DS, menyatakan *"Saya sangat berterimakasih dengan kegiatan ini, saya merasa sangat senang, dan saya akhirnya bisa merubah diri saya menjadi sosok yang tidak mudah menangis, kedepannya saya rasa, saya akan bekerja kembali di perusahaan asuransi, karena hanya itu yang terpikirkan saat ini"*. Informan ke-5 DW menjawab dengan *"saya sangat bahagia, karena akhirnya saya bisa menerima kenyataan tentang siapa saya dan bagaimana seharusnya sikap saya. Saya mengerti bahwa saya harus memperbaiki hidup saya kedepannya, saya ingin membuka usaha jahit kecil-kecilan nantinya, berkat pelatihan yang saya jalani disini, doakan saja semoga saya bisa punya boutique sendiri nantinya"*. Selanjutnya informan DM menyatakan *"saya bersyukur saya bisa ikut kegiatan ini, saya bisa menjadi orang yang lebih baik, kedepannya saya ingin pulang kampung dan tinggal bersama kedua orang tua saya disana dan mengurus mereka serta anak-anak saya"*. Informan terakhir WD menyatakan *"Saya rasa tidak banyak yang berubah, nantinya saya akan pulang ke rumah orang tua saya"*.

#### 4. Pembahasan

Label adalah identitas yang diberikan kepada seseorang oleh suatu kelompok Menurut karakteristik yang dianggap kelompok masyarakat minoritas, Beberapa orang di sini adalah mantan penjahat atau ex-narapidana. Masyarakat cenderung memberi label Orang yang perilakunya menyimpang dari norma yang ada. Orang yang diberi label akan mengalami perubahan peran, dan Dalam kasus ini, mungkin berfungsi seperti label yang ditetapkan padanya.

Dalam studi ini, pelabelan dimulai saat subjek ditangkap oleh aparat penegak hukum, ini adalah awal dari proses pelabelan. Berdasarkan definisi narapidana yang diuraikan di atas, penulis dapat meringkasnya sebagai, Seseorang yang melanggar norma hukum yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari penyimpangan atau kejahatan pidana ataupun perdata, yang padanya diberlakukan sanksi berupa putusan pengadilan dan dipisahkan dari tempat tinggalnya dalam waktu yang ditentukan pengadilan di lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah orang yang pernah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan yang waktunya ditentukan oleh pengadilan dan dikembalikan sebagai anggota masyarakat umum atau orang yang menjalani hukuman untuk kejahatan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan. Setiap orang memiliki harga diri. Hal yang sama berlaku untuk

narapidana. Penelitian Shopia (2009) tentang kepercayaan diri narapidana pasca pidana menunjukkan bahwa pada dasarnya mantan narapidana memiliki harga diri yang sangat rendah dan konsep diri yang negatif. Secara garis besar hal ini dikarenakan masyarakat cenderung menolak keberadaannya dalam kehidupan normal. Masyarakat menolak narapidana karena dianggap pembuat onar atau perusuh dan harus diperhatikan.

Self-esteem (harga diri) adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri, termasuk evaluasi positif dan negatif, kemudian diekspresikan dalam bentuk sikap terhadap diri sendiri. Indikator harga diri adalah: perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup dan hubungan dengan orang lain (Khalid, 2011). Self-esteem juga dipahami sebagai penilaian atas konsep diri kita (Rahman, 2014). Hapsari (2007) menyatakan bahwa orang dengan harga diri tinggi menunjukkan kualitas diri yang lebih tinggi. Salah satu hal penting yang perlu dikembangkan terkait harga diri yang tinggi adalah perilaku percaya diri. Karena perilaku ini, tidak hanya salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri, tetapi juga merupakan karakteristik penting dari individu dengan harga diri yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narapidana wanita berstatus single parent dengan kasus kriminal, peneliti memperoleh gambaran umum narapidana. Mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, perkembangan sosial, masalah yang

dihadapi, serta harapan hidup dan cita-cita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya self esteem narapidana yang mengikuti konseling kelompok. Meski pengaruhnya belum sepenuhnya maksimal, lantaran masih ada 1 orang subjek dengan kategori *self esteem* tinggi dibandingkan subjek lainnya. Faktor penyebabnya adalah usia dari subjek yang masih berada di bawah usia minimum pernikahan bagi seorang wanita. Namun, peneliti dapat mengatakan bahwa kegiatan konseling kelompok ini dapat memberikan peningkatan harga diri bagi para narapidana dari adanya *double labeling* sebagai mantan narapidana dan sebagai *single parent*.

## 5. Kesimpulan

*Self esteem* (harga diri) adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri, termasuk evaluasi positif dan negatif, kemudian diekspresikan dalam bentuk sikap terhadap diri sendiri. Indikator harga diri adalah: perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup dan hubungan dengan orang lain (Khalid, 2011). *Self-esteem* juga dipahami sebagai penilaian atas konsep diri kita (Rahman, 2014). Konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang atribut yang kita miliki. Evaluasi kita terhadap konsep diri ini berbeda. Sebagian dari kita merasa puas, bangga dan puas dengan konsep kita, sementara yang lainnya justru sebaliknya. Penilaian konsep diri ini disebut harga diri.

Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan konsep diri (*perceived self*) dan *ideal self*. Jika kita menganggap bahwa konsep diri lebih baik daripada diri ideal, maka *self-esteem* kita akan cenderung tinggi, sebaliknya jika kita menganggap konsep diri lebih buruk dari pada diri ideal maka *self-esteem* kita akan cenderung rendah. Harga diri mempengaruhi perilaku seseorang (Saam, 2012) dan membuat kepuasan hidup dan kebahagiaan berhubungan dengan harga diri. Orang yang menyesuaikan diri harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik untuk menghindari kecemasan, keraguan, dan gejala psikologis. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Saam, 2012) menemukan korelasi negatif antara harga diri dan perasaan irasional. Mereka juga mengatakan bahwa masalah dengan banyaknya klien yang mencari layanan konsultasi adalah harga diri mereka yang rendah.

*Self esteem* narapidana wanita sebelum diberikan konseling kelompok, berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Setelah diberikan konseling kelompok tentang *self esteem*, sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi. Sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. hal ini menunjukkan adanya peningkatan akibat adanya pelaksanaan konseling kelompok. Setelah diberikan konseling kelompok terdapat peningkatan *self esteem* terhadap narapidana berstatus

single parent dengan kasus kriminal. peningkatan *selfesteem* dari narapidana  
Konseling kelompok memberikan wanita.  
pengaruh yang signifikan dalam

## 6. Referensi

- Ayuevita, Tri Oktha, Rosra, Muswardi, dan Mayasari Shinta. 2014. Peningkatan *Self esteem* Siswa Kelas X Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling). Vol 3, No 3.
- Bambang, P. (1985). Pelaksanaan Pembimbingan Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan. Yogyakarta: Media Citra.
- Halimah, Puti, Dessy Hasanah Siti A., dan Hery Wibowo 2012. Pola Pembinaan Narapidana Wanita Oleh Lembaga. Jurnal PROSIDING KS: RISET & PKM. Vol:2 no.3
- Hapsari, Retnaningsih. 2007. Perilaku Asertif Dan *Self esteem* Pada Karyawan. Jurnal Psikologi. Volume 1, No. 1, Desember.
- Hasanah, Qomarul, Yusmansyah dan Utaminingsih Diah. 2015. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self esteem* Pada Siswa Kelas XI. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 4, No 3
- Khalid. (2011). Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maura, L. R. (2010). Membangun Self Esteem Pemuda Perempuan Dalam Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Literatur Dan Praktik. Graduate Journal Of Counseling Psychology, 4-14.
- Novalia dan Dayakisni, T. (2013). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. Vol. 01, No.01, Januari 2013. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling (Pendidikan Proesi Konseling). Padang: FIP UNP.
- Rahman, A. A. (2014). Psikologi sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada .
- Saam, Z. (2012). Psikologi Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Shopia. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sujono. (1994). Sinopsis Krimonologi. Bandung: Mandar Maju.
- Susanti, Sisca Marya, Yusmansyah dan Mayasari, Shinta. 2015. Peningkatan Perilaku *Self esteem* Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling). Vol 4, No 3
- Yusmansyah dan Diah Utaminingsih. (2015). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self esteem* Pada Siswa Kelas XI. Jurnal Bimbingan Konseling , 8-18.